

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Gaya Mengajar Personalisasi guru

###### a. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Penelope Peterson dalam Allan C. Ornstein mendefinisikan gaya mengajar adalah sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang kelas, pilihan kegiatan pembelajaran, dan materi, dan cara pengelompokan siswa mereka. Donald Medley melihat gaya guru mengacu pada dimensi iklim kelas. Pendapat lain menjelaskan gaya guru sebagai aspek *ekspresif* mengajar (karakteristik hubungan emosional antara siswa dan guru, seperti hangat atau formal) dan sebagai aspek *instrumental* (bagaimana guru melaksanakan tugas pengajaran, mengatur pembelajaran, dan menetapkan standar kelas). Menurut Manen dan Marzuki yang dikutip oleh Abdul Majid tentang gaya mengajar mengemukakan bahwa

“gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.”<sup>1</sup>

Membahas tentang pengertian gaya mengajar, banyak pengertian yang bermacam-macam, Gaya mengajar sendiri adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar yaitu bentuk penampilan guru pada saat mengajar, baik yang bersifat kulikuler maupun psikologis. Gaya mengajar kurikuler sendiri merupakan gaya mengajar yang disesuaikan

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Podaskarya, Bandung, 2013, hlm. 273-274

dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu, seperti metode atau cara guru mengajar dan sumber belajar yang digunakan. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar psikologis adalah gaya mengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Gaya mengajar psikologis seperti pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan siswa dalam bertanya atau berpendapat.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan untuk mensukseskan suatu tujuan pendidikan di perlukan berbagai cara yang antara lain di perlukan suatu pendekatan gaya. Dan pendekatan gaya guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif, demi kepentingan anak didik dalam belajar<sup>3</sup> Ada begitu banyak gaya mengajar seperti ada begitu banyak guru, karena kita semua adalah individu yang bekerja dengan cara kita sendiri yang unik. Banyak aspek yang terlibat dalam membentuk suatu gaya mengajar: kepribadian anda, penampilan anda, cara anda berbicara, bergerak dan menggunakan ruangan, serta tingkat pengendalian yang anda gunakan; bahkan semua yang anda lakukan di ruang kelas (dan diluar) memperkaya gaya mengajar anda.

Gaya mengajar dari setiap guru berkembang seiring berlalunya waktu. Ketika anda pertama kali mengajar di kelas, anda mungkin menunjukkan gaya yang menunjukkan ketidak pastian atau kurangnya kepercayaan diri, kecuali jika anda memang sepenuhnya percaya diri, hal ini hampir tidak dapat dihindari. Anda memerlukan kesempatan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan, dan menemukan gaya yang tepat buat anda. Anda perlu mengingat bahwa anda tidak harus menjadi orang yang sama, sebagai seorang guru, seperti anda diluar kelas. Anda dapat menunjukkan “pribadi” guru yang percaya diri dan ramah, meskipun

---

<sup>2</sup> S. Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2010, hlm.59

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 61

anda merasa malu dan gelisah di dalam hati anda. Hal tersebut lebih berkaitan dengan persepsi siswa daripada kenyataan.

Gaya apapun yang akhirnya anda gunakan. Ada beberapa aspek dan pendekatan yang akan membantu anda untuk mengendalikan perilaku siswa-siswa anda dengan maksimal. Anda dapat memadukan strategi tersebut kedalam gaya mengajar anda, untuk membantu anda dalam mengendalikan perilaku siswa anda. Suatu gaya mengajar yang efektif membuat kelas anda mengetahui bahwa gurulah yang memegang kendali, tetapi dalam cara yang positif, penuh hormat, dan manusiawi<sup>4</sup> maka dari itu banyak gaya mengajar yang di terapkan dalam pembelajaran, seperti menurut Hermawan dalam bukunya Abdul Majid yang mengelompokkan gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran menjadi empat yang diturunkan dari aliran pendidikan, yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.

#### 1) Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena dia harus menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersifat pasif (hanya menerima materi pembelajaran).

---

<sup>4</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Esensi Erlangga Group, Bandung; Maret 2011, Hlm:87-88

## 2) Gaya Mengajar Teknologis

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memerhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk selalu mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa.

## 3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada di tangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian suatu prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan dirinya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

## 4) Gaya Mengajar Interaksional

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya interaksional lebih mengedepankan

dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa, atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dalam berdakwah Nabi Muhammad saw juga menggunakan gayamengajar dalam berdakwah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125)

Strategi dan gaya pembelajaran nabi diatas berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai yaitu cara menghadapi orang-orang Quraiys pada saat itu. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswa mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, dengan menggunakan strategi dan gaya pembelajaran yang efektif yaitu yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif sejak memulai pelajaran sampai selesai.

#### b. Peranan gaya mengajar seorang guru

Dalam gaya mengajar seorang guru, terdapat peranan-peranan penting yang dapat di ambil, gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandanganya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, teori belajar yang di pegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: September, 2013, Hal:279-280

gaya mengajar guru yang bersangkutan.<sup>6</sup> Adapun peranan-peranan mengajar sebagai guru menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai pemimpin
- 4) Guru sebagai ilmuwan
- 5) Guru sebagai pribadi
- 6) Guru sebagai penghubung
- 7) Guru sebagai pembaharu
- 8) Guru sebagai pembangunan<sup>7</sup>

Dalam tugas peranan guru diatas didasarkan pada upaya mengiring siswa pada kemampuan untuk berkembang, guru sebisa mungkin menjangkau siswa, berempati pada kepribadian dan masalah yang dihadapi, dan merespon dengan berbagai cara untuk membantu siswa menjabarkan masalah dan perasaanya, bertanggung jawab pada tindakan mereka, dan merencanakan pada sasaran-sasaran dan metode-metode dalam mencapai karakteristik siswa.<sup>8</sup>

#### c. **Gaya mengajar Personalisasi guru**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, atau cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan.<sup>9</sup> *Mengajar* pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru. Kemudian pengertian yang luas, *mengajar* diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, bandung, 2002, hlm.57

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.124-126

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, yogyakarta, 2013, hlm.128

<sup>9</sup> *Kamus besar bahasa indonesia*, balai pustaka, hlm.760

untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.<sup>10</sup> Sedangkan kata *personalisasi* berasal dari kata “*personal*” yang berarti bersifat pribadi atau perseorangan: kepribadian kolektif telah dipecahkan dengan tumbuh dan berkembangnya kepribadian.<sup>11</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi guru adalah pemakaian ragam tertentu atau cara khas yang digunakan seorang guru sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa yang bersifat pribadi atau perseorangan untuk mengembangkan sifat pribadi siswa secara positif agar menjadi lebih baik. seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Ali yang berpendapat bahwa

”Pengajaran personalisasi dilakukan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi, dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (resource person).”<sup>12</sup>

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru memberikan materi pelajaran tidak hanya membuat siswa lebih pandai semata-mata, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan

---

<sup>10</sup> Sadirman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, jakarta, 2000, Hlm. 45-46

<sup>11</sup> opcit, hlm. 297

<sup>12</sup> Muhammad Ali, *Op.cit*, hlm.60

kecenderungan masing-masing. Tujuan utama pengajaran personalisasi adalah mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu pengembangan kemampuan berfikir sebagai suatu sarana dalam mematangkan pribadi mempunyai maksud luas, dan dilakukan melalui kegiatan yang kompleks, seperti melalui metode discovery atau Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan real yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.<sup>13</sup> Sedangkan metode discovery menurut Henry dalam wordpress jurnalnya adalah kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.<sup>14</sup> Memperbaiki setiap individu atau pribadi siswa untuk lebih berkembang adalah konsep dari gaya mengajar personalisasi itu sendiri, dan konsep personalisasi menurut Jonathan adalah tentang memastikan bahwa setiap individu anak diberikesempatan terbaik untuk berhasil. Hal ini seperti yang di definisikan Gilbert dalam kutipan buku jonathan yang mengatakan bahwa “personalisasi adalah sebagai mengambil pendekatan yang sangat terstruktur dan responsif terhadap setiap anak dan pembelajaran orang muda, agar semua bisa untuk maju, mencapai dan berpartisipasi. Ini berarti memperkuat hubungan antara belajar dan mengajar dengan melibatkan siswa dan orang tua mereka sebagai mitra dalam belajar. Sebagai guru, kita akan menjumpai banyak siswa dengan kebutuhan pengajaran yang berbeda. Kita perlu melakukan penyesuaian untuk pengajaran kita sendiri dalam

---

<sup>13</sup>Sumber: <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01>. ldi kutip pada tgl 5 april 2016 pukul 19.00 wib

<sup>14</sup><https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery> dikutip pada tgl 5 april 2016 pukul 19.30 WIB

rangka untuk merespon secara positif kepada mereka. Ada sejumlah besar aspek lainnya yang dapat disesuaikan dan dikembangkan untuk membantu mencapai pendekatan yang lebih kuat untuk pembelajaran personal.<sup>15</sup>

#### d. Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi

Adapun ciri-ciri dalam mempraktekkan gaya mengajar personalisasi adalah:

- 1) Bahan pelajaran; disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- 2) Proses penyampaian materi; menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- 3) Peran siswa; dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- 4) Peran guru; membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai narasumber.<sup>16</sup>

#### e. Tujuan utama gaya mengajar personalisasi

Ada beberapa tujuan dari gaya mengajar yang dilakukan seorang guru, gaya mengajar tersebut mempunyai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Miftahul Huda dalam bukunya tentang tujuan utama gaya mengajar model personalisasi antara lain adalah:

- 1) Meningkatkan harga diri siswa
- 2) Membantu siswa memahami dirinya secara utuh
- 3) Membantu siswa mengenali emosinya dan menjadi lebih sadar bagaimana emosi tersebut bisa berpengaruh terhadap aspek-aspek lain dalam perilaku mereka
- 4) Membantu mereka mengembangkan tujuan-tujuan belajar
- 5) Membantu siswa mengembangkan rencana meningkatkan kompetensinya
- 6) Meningkatkan kreativitas dan gaya permainan siswa
- 7) Meningkatkan keterbukaan siswa pada pengalaman-pengalaman baru<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Jonathan S. Dan Martin, *A to Z of Teaching*, Two Penn Plaza, New York, 2013, hlm 140

<sup>16</sup> Thoifuri, *Menjadi guru inisiator*, Rasai Media Grup, STAIN Kudus, 2008, hlm. 85-86

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Op Cit*, hlm.125

**f. Kelebihan Gaya Mengajar personalisasi adalah sebagai berikut:**

Ada beberapa kelebihan dalam mengajar personalisasi, hal ini ditujukan dengan beberapa maksud untuk mencapai sebuah tujuan. Beberapa maksud kelebihan itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan anak yang lamban maju menurut kemampuan masing-masing secara penuh dan tepat.
- 2) Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan, tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok.
- 3) Cenderung mengusahakan perhatian anak terhadap hasil belajar perseorangan.
- 4) Cenderung memusatkan terhadap mata pelajaran dan pertumbuhan yang bersifat pendidikan, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru.
- 5) Memungkinkan anak maju secara optimum dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada padanya.
- 6) Latihan-latihan tidak dibutuhkan bagi anak cerdas, karena akan menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang telah ada.
- 7) Menimbulkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara guru dan anak.
- 8) Memungkinkan adanya latihan-latihan berinisiatif bagi anak-anak yang dianggap lebih cakap.
- 9) Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi anak-anak yang lebih lamban.<sup>18</sup>

Dikarenakan perbedaan individu dan cara penangkapan materi pembelajaran yang berbeda, gaya mengajar personalisasi ditujukan untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Mengembangkan proses mentalnya dan mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Sebagai contoh ketika guru memberi suatu pengajaran kepada murid, lalu memberikan tugas kepada murid untuk mengembangkan hasil pembelajaran tersebut, disini proses mental murid akan berlangsung, proses tersebut seperti mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, lalu menjelaskannya di kelas. Dan bagaimana proses tersebut terjadi itu bisa dengan melalui tukar pendapat,

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *psikologi belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algensindo, bandung, april 2009, Hlm:166

dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Adapun ketika murid melakukan hal yang salah peran guru disini untuk membenarkan.

Dari beberapa teori dan pendapat para ahli, ada aspek aspek yang perlu di perhatikan dalam proses mengajar personalisasi seorang guru yang bisa di jadikan sebagai indikator antara lain: a) mampu menerapkan pembelajaran sesuai minat siswa secara situasional, b) mampu membangkitkan siswa untuk aktif dalam berfikir sesuai perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa, c) mampu mendalami perbedaan siswa secara individual, d) mampu merangsang dan memotivasi minat belajar siswa.

## 2. Interaksi Sosial

### a. Pengertian Interaksi sosial

Beberapa ahli psikologi memberikan pengertian tentang interaksi sosial sebagai berikut:

- 1) Bimo walgito memberikan rumusan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik”. Hubungan tersebut dapat diantaranya individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>19</sup>
- 2) Abu ahmadi mengatakan bahwa “Interaksi sosial adalah sesuatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, Individu yang satu mempengaruhi, mengaubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya”<sup>20</sup>
- 3) Gerungan berpendapat bahwa “ Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya”<sup>21</sup>
- 4) Siti Waridah berpendapat bahwa: “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan timbal balik antara orang perorang antara kelompok kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco, 1996, hlm. 57

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 73

<sup>21</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2002, hlm. 57

kelompok manusia dalam bentuk akomodasi kerja sama, persaingan dan pertikaian.”<sup>22</sup>

- 5) Panji Anagoro, berpendapat bahwa: “ interaksi sosial ialah merupakan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dalam hubungan tersebut terdapat saling mempengaruhi secara timbale balik.”<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi dan mengubah sikap tertentu antara individu yang mengadakan hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apabila dua orang atau lebih bertemu akan terjadi interaksi sosial. Interaksi tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, bahkan hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial, karena telah merubah perasaan atau syarat orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan. Interaksi hanya bisa berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.<sup>24</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Secara garis besar interaksi sosial dapat kita klarifikasi kedalam 2 hal, yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan disasosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif misalnya sikap tolong menolong, hormat menghormati dan sikap taanggung jawab. Sedangkan interaksi sosial yang bersifat disasosiatif misalnya sifat persaingan (*competition*), kontravensi dan permusuhan.<sup>25</sup> Pada kesempatan ini penulis ingin memberi contoh tentang interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan disasosiatif.

<sup>22</sup> Siti Waridah Q, dkk, *Sosiologi I*, Jakarta , Bumi Kasara, 2004, hlm. 53

<sup>23</sup> Panji anagoro, dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta Raja wali press, 1993, hlm. 18

<sup>24</sup> Siti Waridah Q, dkk, *OP-Cit*, hlm. 53

<sup>25</sup> Siti Waridah Q, dkk, *Sosiologi 1*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 64

1) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Sikap hormat menghormati

Untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan yang lainnya, rasa hormat menghormati perlu dipelihara dan di tumbuhkan. Sikap hormat menghormati perlu di pelihara sehingga dapat menumbuhkan sikap persaudaraan diantara manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

من لا يرحم الاناس لا يرحمه الله

Artinya: “Barang siapa yang tidak mengasihi kepada sesama manusia maka tidak akan dikasihi oleh Allah” (HR.Bukhari)<sup>26</sup>

b) Sikap tolong menolong

Manusia dalam kehidupan di dunia ini tidak mampu hidup secara menyendiri tanpa pertolongan sesamanya, sejak mereka dilahirkan sampai meninggal dunia, islam mengajarkan kepada umat untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Maidah:

لَقَلَّيْدَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرُ وَلَا اللَّهُ شَعِيرٌ تُحِلُّوْا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
طَادُوا حَلَلْتُمْ وَإِذْ أَوْرِضُونَا رَبِّهِمْ مِنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتَ آمِينَ وَلَا  
تَدُوا أَنْ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنْ صَدُوكُمْ أَنْ قَوْمٍ شَنَّانُ تَجَرٍ مِنْكُمْ وَلَا فَاصَ  
اللَّهُ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا  
الْعِقَابُ شَدِيدُ اللَّهِ إِنْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanqqar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanqqar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu)

<sup>26</sup> Imam Bukhari, Sahih Bukhari, HR Bukhari, PT Al Ma'arif, Bandung, Jilid II, hlm.129

*binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) menqanqqu orang-orang yang menqunqunqi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sn ekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanqqaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS. Al Maidah:2)<sup>27</sup>*

### c) Sikap tanggung jawab

Setiap manusia tidak lepas dari tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat serta tanggung jawab kepada sang kahliq (Allah SWT). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “.....masing masing kamu adalah pemimpin dan masing masing kamu bertanggung jawab atas orang-orang yang kamu pimpin. “ (HR.Bukhari)<sup>28</sup>

### 2) Interaksi sosial yang bersifat disasosiatif

Interaksi sosial yang bersifat disasosiatif dibagi menjadi beberapa kelompok. Interaksi sosial disasosiatif berikut adalah sebagai berikut.

#### a) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial yang melibatkan individu atau klompok dalam mencapai keuntungan melalui bidang kehidupan, yang pada susatu saat tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa ancaman, atau kekerasan. Persaingan yang wajar dengan aturan tertentu di sebut persaingan sehat. Namun dalam kenyataanya di bidang bisnis dan politik, sering kita lihat

<sup>27</sup> Al-Qur'an Surat Al Maidah Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Jakarta, 1990 hlm.156

<sup>28</sup> Imam Bukhari, Sahih Bukhari, HR Bukhari, PT Al Ma'arif, Bandung, Jilid II, hlm.315

persaingan yang tidak sehat dengan menggunakan cara-cara yang tidak sehat.<sup>29</sup> Seperti ketika siswa bersaing mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran dengan cara belajar yang rajin, itu termasuk dalam kategori persaingan sehat. Hal-hal yang menyebabkan persaingan menurut Siti Waridah adalah:

- (1) Perbedaan pendapat mengenai hal yang prinsip
- (2) Perselisihan paham yang mengusik harga diri dan kebanggaan masing-masing pihak yang di tonjolkan
- (3) Persamaan kepentingan dalam hal yang sama
- (4) Perbedaan sistem nilai dan norma dari kelompok masyarakat
- (5) Perbedaan kepentingan politik kenegaraan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut siti waridah Persaingan juga dapat melibatkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Timbulnya solidaritas kelompok sehingga rasa kesetiakawanan menjadi lebih tinggi. Mereka membutuhkan kemanunggalan tekad dalam kelompoknya sendiri.
- (2) Timbulnya perubahan sikap baik positif maupun negatif
- (3) Kerusakan dan hilangnya harta benda serta hilangnya jiwa manusia jika apabila terjadi benturan fisik
- (4) Terjadi negosiasi di antara pihak-pihak yang bertikai di dalam keadaan status quo. Apabila tidak terjadi negosiasi salah satu pihak menjadi kalah dan pokok permasalahannya didominasi yang menang<sup>30</sup>

#### b) Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Perwujudan kontravensi antara lain berupa sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terus terang terhadap seseorang atau kelompok, atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap itu dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak menjadikan pertentangan atau konflik, adapun pengklasifikasian proses kontravensi meliputi hal-hal sebagai berikut:

<sup>29</sup> Siti Waridah Q, dkk, *Op-Cit*, hlm. 64

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 65

- (1) Kontravensi secara umum, berupa penolakan, keengganan, atau mengganggu pihak lain.
- (2) Kontravensi yang biasa, berupa makian, celaan, dan sanggahan.
- (3) Kontravensi yang intensif, berupa desas-desus atau gosip dan mengecewakan pihak lain.
- (4) Kontravensi yang bersifat rahasia, berupa menyebarluaskan rahasia pihak lain, penghianatan, dan pengingkaran janji.
- (5) Kontravensi yang bersifat taktis berupa intimidasi, ancaman, provokasi, dan teror.

c) Permusuhan

Permusuhan ialah keadaan yang membuat salah satu pihak merintangi atau menjadi penghalang bagi individu atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Permusuhan biasanya diawali dengan suatu persaingan yang serius, sehingga terjadi bentrokan yang berkepanjangan. Hal-hal yang menyebabkan permusuhan antara lain :

- (1) Berprasangka buruk kepada pihak lain
- (2) Individu kurang dapat mengendalikan emosi
- (3) Adanya masalah tertentu yang dapat melahirkan suatu permusuhan
- (4) Persaingan yang sangat tajam sehingga kontrol sosial kurang berfungsi
- (5) Dorongan kemauan untuk memperoleh prestasi.<sup>31</sup>

c. Syarat terjadinya interaksi sosial

1) Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu kontak antar individu, antar individu dengan kelompok, dan kontak kelompok dengan kelompok lain. Kontak tersebut saling berhubungan satu sama lain dan

2) Komunikasi

Komunikasi berdampak positif apabila masing-masing pihak dapat menafsirkan apa yang dimaksud dan berdampak

<sup>31</sup> Ibid, hlm.67

negatif apabila salah satu pihak tidak dapat menafsirkan maksud pihak lain.<sup>32</sup>

**d. Karakteristik anak yang mempunyai tingkat interaksi sosial yang tinggi**

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah di makan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuhmakna
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan tuntutananya
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dan mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memeiliki keterampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif.<sup>33</sup>

**e. Faktor-faktor yang mendasari kelangsungan interaksi sosial**

Hubungan antara individu yang berinteraksi senantiaa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh yang timbal balik , sehingga dari hubungan saling timbal balik itu memunculkan perubahan sikap perilaku dari masing masing individu. Kelangsungan interaksi sosial ini dapat kita beda-bedakan menjadi beberapa factor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung yaitu : factor imitasi, factor sugesti, factor identifikasi dan factor simpati.<sup>34</sup> Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan faktor faktor diatas secara terperinci:

<sup>32</sup> *Ibid* , Hlm.54

<sup>33</sup> T.Safaria, *Interpersonal Intelegences*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hal.25-26

<sup>34</sup> Gerungan, *Op-Cit*, hlm.58

### 1) Faktor imitasi

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, maupun gaya hidup. Proses imitasi pertama kali terjadi dalam sosialisasi keluarga, misalnya seorang anak sering meniru gaya kedua orang tuanya, seperti cara berbicara, cara berpakaian dan lain-lain. Dari lingkungan keluarga proses imitasi terus berlangsung dalam lingkup yang lebih luas lagi. Mulai dari lingkungan sekolah sampai lingkungan masyarakat.

Apabila proses imitasi masyarakat mengarah kepada hal-hal yang positif dampaknya akan membawa keharmonisan, dan akhirnya menciptakan keselarasan dan keteraturan sosial. Namun sebaliknya apabila proses imitasi mengarah kepada hal-hal negative akan menimbulkan berbagai proses penyimpangan sosial yang akan melemaskan sendi-sendi kehidupan sosial budaya.<sup>35</sup> Dengan demikian seorang pendidik harus mampu menjadi contoh peragaan sikap, sifat dan perilaku yang positif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

### 2) Faktor sugesti

Sugesti adalah pengaruh positif yang berupa rancangan, pengaruh atau stimulus yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain yang umumnya diterima tanpa kritik.<sup>36</sup> Orang tua, guru yang berperan sebagai pendidik yang sering berinteraksi dengan anak-anak nya hendaknya senantiasa menanamkan pendidikan Aqidah Akhlak dengan cara pembiasaan, nasehat, serta dorongan-dorongan supaya anak dapat bertindak untuk melakukan perbuatan yang tidak menyimpang dari Aqidah Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

<sup>35</sup> Siti Wardah dkk, *Op Cit*, hlm.56

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Op Cit*, hlm.67

### 3) Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain.<sup>37</sup> seseorang bisa tertarik, terpicat dengan orang lain lewat sikap, penampilan, wibawa atau perbuatannya. Adapun seorang pendidik agar bisa menjadikan anak didik simpati bisa menggunakan beberapa cara diantaranya dengan pujian, penghargaan, kasih sayang dan lain-lain.

Jika seorang pendidik mempengaruhi anak-anaknya kearah yang positif maka suasana baru berkembang dalam kelas dan lingkungan sekelas sehingga akan membuat siswa menjadi lebih tertarik dan lebih dekat satu dengan yang lain. Perasaan simpati sangat penting untuk menumbuhkan hubungan kasih sayang antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan masyarakat sekitar.

### 4) Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.<sup>38</sup> Seorang siswa yang mengagumi gurunya sering mengidentifikasikan dirinya seperti guru yang dikaguminya. Model rambut atau gaya perilaku yang sering meniru gurunya. Selain keempat faktor yang mendasari kelangsungan interaksisosial di atas, Siti Waridah memberikan tambahan yaitu faktor motivasi dan empati.<sup>39</sup>

- a) Faktor motivasi, merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang di beri motivasi menuruti atau melaksanakan yang dimotivasikan itu secara kritis, rasional dan penuh tanggung jawab.
- b) Faktor empati adalah proses kejiwaan seseorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, seolah olah merasakan sendiri apa yang dialami orang lain.

<sup>37</sup> Gerungan, *Op Cit*, hlm. 68

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Op Cit*, hlm.72

<sup>39</sup> Siti Waridah Q, dkk, *Op Cit*, hlm.55

Dengan demikian tingkat interaksi sosial yang baik adalah mereka yang mampu menjalin hubungan satu sama lain, antara individu satu dengan individu lain ataupun antar kelompok secara positif, sehingga menjadikan diri mereka menjadi nyaman dalam lingkungan. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di ambil point penting dan diambil kesimpulan untuk di jadikan suatu indikator pada tingkat interaksi sosial siswa adalah sebagaia berikut: a) siswa mampu mengembangkan relasi sosial dengan baik. b) siswa mampu menyesuaikan diri c)mampu memecahkan suatu masalah d)mampu berempati dengan orang lain e) mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

### 3. Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*), aqidah berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologis, menurut Hasan al-Bannah aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>40</sup>

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 1993, hlm. 1

<sup>41</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24

Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq juga salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

#### **b. Dasar Tujuan Aqidah Akhlaq**

Aqidah Islamiyah adalah salah satu bagian dari ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, maka Aqidah Akhlaq dasarnya juga Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun yang di maksud disini adalah sumberdimana uraian tentang aqidah akhlaq itu di ambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat para ulama yang berkompeten di bidang tersebut.

Pendidikan Akhlak sebagai usaha penting yang dilakukan umat islam, harus memiliki rujukan yang menjadi dasar keteguhan dalam merealisasikan tujuan hidup manusia. Dasar pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dasar kehidupan manusia yang hakiki, diman umat islam memiliki dua pedoman kehidupan yang bersumber dari Aallah SWT dan Rosul-Nya yakni Al-Qur'an dan Hadist.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Diantaranya bagaimana mendidik dan membina manusia agar berakhlak mulia sebagaimana firman Allah SWT:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al Qalam:4)<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

<sup>43</sup> Al-Qur'an surat Al Qalam ayat 4, Yayasan Penyelenggara penerjemah Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, Jakarta, 1990, hlm.847

Dengan Akhlak yang mulia Rosulullah dijadikan suri tauladan atau contoh bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT:

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو أَكَانَ لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: “ sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Alla”. (Q.S. Al Ahzab:21)<sup>44</sup>

Dalil kedua ayat diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah saw adalah sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, untuk itu bagi umatNya di harapkan untuk mencontoh perbuatan atau tingkah laku yang amat mulia tersebut. Adapun Al-Hadist adalah sebagai sumber dan pedoman umat islam kedua setelah Al-Qur'an, juga didalamnya banyak mengangkat tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat bahwa diutusnya Rasulullah saw. Adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia

#### c. Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq<sup>45</sup>

- 1) Aqidah : pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.
- 2) Akhlaq : pada unsur akhlaq ini berisi pelajaran tentang akhlaq terpuji, akhlaq tercela, akhlaq manusia dengan sesamanya akhlaq manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah, dan orang-orang sholeh.

#### d. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang

<sup>44</sup> Ibid, hlm.670

<sup>45</sup> Ibid, hlm.10

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia. Sebagai warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.<sup>46</sup> Mata pelajaran aqidah akhlak juga untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga mereka menjadi manusia muslim yang selalu meningkat keimanan dan ketaqwaanya pada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa madrasah diharapkan dapat memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang diimani sehingga keyakinan itu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Siswa memiliki aqidah yang benar dan akhlak yang baik untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>47</sup>

#### e. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam pembelajaran materi Aqidah Akhlak sendiri mempunyai maksud dan fungsi yang perlu dituju. Hal ini seperti menurut Moh Rifai tentang fungsi pelajaran Aqidah Akhlak yang di bagi sebagai berikut :<sup>48</sup>

- 1) Pengembangan : meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan : memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan : menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

<sup>46</sup>Ibid, hlm. 12

<sup>47</sup> Moh.Rifa'i, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas III*, CV Wicaksana, Semarang, 1994, hlm.vi

<sup>48</sup>Ibid, hlm. 14

- 4) Pengajaran : menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya skripsi yang telah penulis temukan yang akan penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian. Adapun karya-karya tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh trisno pranoto (102340) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Interaksi Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2006/2007” dalam penelitian ini di jelaskan bahwa “terdapat pengaruh pembelajaran aqidah akhlak pada interaksi sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Nalumsari Jepara, bahwa pembelajaran akidah akhlak mempunyai peranan penting terhadap interaksi sosial siswa di lingkungannya dengan baik,” di dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan judul penulis yaitu di dalam variable Y nya yang membahas tentang interaksi sosial dan mempunyai perbedaan di dalam variable X nya, yang di dalam skripsi ini membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak sedangkan di judul penulis membahas tentang gaya mengajar personal guru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munfarikhah (111315) dengan judul “implementasi gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadits di man 01 kudus tahun 2015/2016” Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Ada hubungan gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa, di dalam skripsi ini mempunyai kesamaan dengan judul penulis pada fariabel X yaitu tentang gaya mengajar personalisasinya, dan melihat anak dalam menumbuh kembangkan bakat dan minat anak yang mempunyai kecenderungan kemampuan individu masing-masing(personal).

Beberapa skripsi yang relevan tersebut adalah skripsi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan proposal kali ini. Dengan maksud melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, dipilihlah objek penelitian yang berbeda namun tetap ada keterkaitan.

### C. Kerangka berfikir

Di dalam dunia pendidikan sekarang siswa dituntut untuk aktif dan kritis dalam berfikir maupun beragumen, karena itu siswa harus mampu berinteraksi dengan baik, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, karena dengan berinteraksi dengan baik, seorang siswa akan bisa memudahkan dirinya dalam menghadapi suatu problem masalah, sedikit contoh dalam proses belajar mengajar seorang siswa yang tidak paham dengan penjelasan guru akan mengajukan pertanyaan terkait dengan pelajaran yang tidak ia pahami, dan guru akan senantiasa menjawab dan menerangkan kembali bagian dari yang tidak di pahami oleh seorang siswa tersebut sehingga menjadi cepat paham.

Dengan berinteraksi sosial dengan baik siswa juga akan senantiasa mudah bergaul dengan yang lainnya, sehingga siswa akan mempunyai teman maupun sahabat didalam lingkungannya itu, membahas pelajaran atau mudah diajak berdiskusi tentang pelajaran ataupun hal yang lainnya untuk di bahas. Dan itu membuat siswa lebih berwawasan luas. Namun tidak semua nya siswa mampu menginteraksikan dirinya dengan baik. Di setiap sekolah bahkan di setiap kelas pasti kita jumpai anak yang cenderung lebih diam dan tidak aktif dalam kelas serta tidak mampu memahami pembelajaran, siswa tersebut lebih cenderung diam dan takut serta tidak percaya diri untuk menyuarakan dirinya karena hal sesuatu ataupun memang beberapa faktor yang membuat dia seperti itu.

Hal ini yang pasti membuat guru menjadi penasaran dan ingin tahu ada apa dengan anak tersebut, dan kenapa bisa begitu, lebih cenderung diam dan tidak paham dengan pembelajaran, kurang berinteraksi dengan baik dengan guru maupun dengan teman-temannya, baik di dalam pelajaran maupun tidak.

Untuk itu peranan guru untuk melakukan pendekatan lebih untuk semua siswa, terutama kepada siswa yang kurang berinteraksi tersebut sangat diperlukan. Perlu dilakukan pendekatan khusus, dan perubahan gaya mengajar yang tepat kepada anak tersebut, sehingga siswa mampu mengikuti pembelajarannya dengan baik, bisa mengenal dirinya sendiri, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak guru sangatlah berperan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, karena di dalam mata pelajaran aqidah akhlak guru menjelaskan tentang akhlak kepada sesama, mengajarkan kebaikan-kebaikan dalam berinteraksi sosial.

Oleh karena itu guru aqidah akhlak di MAN 01 Jepara menerapkan gaya mengajar personalisasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dan ketika kegiatan belajar mengajar aqidah akhlak berlangsung maka guru tersebut bisa menggunakan gaya mengajar personalisasi untuk mengetahui karakter anak didiknya berdasarkan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa sehingga menjadi lebih baik dalam berinteraksi kepada sesama. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Sehingga siswa yang lebih dominan dan dipandang sebagai suatu pribadi, guru hanya bertugas membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Dari proses pembelajaran gaya mengajar personalisasi yang dilakukan guru tersebut maka seorang guru dapat mengevaluasi hasil interaksi sosial pada diri siswa mata pelajaran aqidah akhlak.



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan. Hipotesis ini merupakan langkah lanjutan setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Berdasarkan kerangka berfikir yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesisnya berbunyi:.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar personalisasi gurudalam meningkatkan interaksi sosial siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar personalisasiguru dalam meningkatkan interaksisosial siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016

